

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 di Puskesmas Rumat yang terletak di Desa Rumat di provinsi Maluku Tenggara Kecamatan Kei Kecil. Puskesmas Rumat sebagai Pemberi Layanan Tingkat Pertamayang berada di Kecamatan Kei Kecil Timur berdiri sejak 1976, dengan luas Wilayah Puskesmas Rumat 154.07 Ha. Puskesmas Rumat mempunyai wilayah kerja dibagian Kecamatan Kei Kecil Timur yang membawahi 18 Ohoi. Kondisi geografis berupa dataran rendah sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan mobil ataupun motor sampai ke Ohoi-Ohoi. Sedangkan untuk lokasi Pustu dan Poskesdes sangat strategis yang terletak pada jalur utama dan dekat dengan pemukiman penduduk hanya 2 poskesdes Ohoinol dan Marfun yang jaraknya sedikit jauh. Keterbatasan ruangan yang terdapat pada gedung puskesmas induk menyebabkan beberapa kegiatan pelayanan masih belum dapat dilakukan secara optimal.

Pelayanan di Puskesmas Rumat Kei Kecil Maluku Tenggara terdiri dari rawat inap, rawat jalan, poli umum, poli KIA, pemeriksaan IVA, poli KB, pelayanan persalinan, ruang tindakan, kefarmasian, pelayanan laboratorium termasuk dengan pelayanan pemeriksaan covid-19.

4.2 Demografis Pasien

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Menurut Karakteristik Responden

(n=70)

Karakteristik	Jumlah (N)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-Laki	19	27,2%
Perempuan	51	72,8%
Total	70	100%
Usia		
18-25 th	23	32,9%
26-35 th	9	12,9%
36-45 th	16	22,8%
46-55 th	10	14,3%
56-65 th	5	7,14%
>65 th	7	10%
Total	70	100%
Pendidikan Terakhir		
Sarjana	6	8,5%
Diploma	18	25,7%
SMA	32	45,7%
SMP	11	15,7%
SD	3	4,3%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pasien menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 51 orang (72,8%). Berdasarkan rentang usia pasien menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berada pada rentang usia 18-25 yaitu sebanyak 23 orang (32,9%%). Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan tamatan SMA yaitu sebanyak 32 orang (45,7%).

4.3 tingkat kecemasan

Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan Pasien Post Covid

Tingkat kecemasan	N(=70)	Presentase%
Tidak mengalami kecemasan	43	61,4%
Kecemasan ringan	23	32,8%
Kecemasan sedang	2	2,8%
Kecemasan berat	2	2,8%

Pada tabel 4.3 didapatkan 43 responden sebesar 61,4% tidak mengalami kecemasan, 23 responden sebesar 32,8% mengalami kecemasan ringan, 2 responden sebesar 2,8% mengalami kecemasan sedang, 2 responden sebesar 2,8% mengalami kecemasan berat.

4.4 Penyakit Penyerta Pada Pasien Post Covid

Tabel 4.4 Penyakit Penyerta Pada Pasien PostCovid

Nama Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
Diabetes Melitus	15	21,4%
Hipertensi	3	4,2%
Kolesterol	5	7,1%
Asma	3	4,2%
Rhinitis	2	2,8%
TBC	2	2,8%

5 Pembahasan

Pada tabel 4.2 tentang data demografis pasien post covid banyak diderita oleh perempuan sebanyak 51 (72,8%) orang, dibandingkan laki-laki 19 (27,2%). Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien post covid di Puskesmas Rumat Kei Kecil Maluku Tenggara Tahun 2022, menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kualitas hidup. Hasil analisis yang peneliti dapatkan bahwa pasien post covid perempuan lebih banyak diandingkan laki-laki. Peneliti berasumsi, hal ini dikarenakan usia harapan hidup yang paling tinggi adalah pada perempuan. Kemudian berhubungan juga dengan pengaruh hormonal pada perempuan dimana hormon estrogen mempunyai peran sebagai pelindung, sehingga menyebabkan angka harapan hidup

perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Sedangkan pada laki-laki peran estrogen sangat sedikit, dan juga mempunyai beban kerja fisik yang lebih berat ditambah dengan perilaku merokok dan kebiasaan makan yang kurang berimbang. Hal yang sama dikemukakan juga oleh Kemenkes RI (2013) bahwa lansia perempuan lebih banyak daripada lansia laki-laki, hal ini dikarenakan usia harapan hidup yang paling tinggi adalah pada perempuan. Begitu juga menurut WHO (2009) yang mengatakan bahwa angka harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki. Namun menurut Ryff & Singer (2007 dalam Nofitri 2009) mengatakan kesejahteraan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, perempuan lebih banyak terkait dengan aspek hubungan yang bersifat positif sedangkan kesejahteraan pada laki-laki terkait dengan aspek pendidikan yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Moons, marquet, Budst dan de Geest (2004 dalam Nofitri 2009) yang mengatakan bahwa jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup.

Sedangkan pasien post covid paling banyak diderita pada usia 18-25 tahun sebanyak 23 (32,9%) orang. Masa remaja adalah periode usia yang berkisar dari 18-25 tahun. Remaja merupakan salah satu penentu indeks pembangunan manusia. Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama faktor fisik dan psikologi. Pada remaja terjadi perubahan yang signifikan pada kedua faktor tersebut. Hal ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap stres. Salah satu stres yang dapat dialami remaja adalah stres akademis. Stres akan mengakibatkan perubahan biokimia,

psikologis, dan perilaku, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kesehatan fisik, psikologi, dan hubungan sosial sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Sri Wahyuni, 2022). Bahwa distribusi frekuensi usia responden sebagian besar pada usia remaja yaitu 18-25 tahun sebanyak (60,5%).

Tingkat pendidikan pasien post covid ini kebanyakan hanya sebatas SMA sebanyak 32 (45,7%) orang, dibandingkan yang memiliki tingkat pendidikan diatas SMA. Seperti yang peneliti bahas di hubungan kualitas hidup dengan usia remaja, usia remaja rentan mengalami stres apalagi dengan usia SMA, salah satunya disebabkan oleh stres akademis dan mengakibatkan kualitas hidup menurun. Hal ini juga serupa dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Sri Wahyuni, 2022) pendidikan responden sebagian besar dengan pendidikan tinggi (>SMP) sebanyak (58,8%)

Penelitian kualitas hidup pasien post covid juga menggunakan instrumen GAD-7. Penggunaan instrumen GAD-7 juga telah di gunakan untuk mengukur kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan secara umum. GAD-7 merupakan instrumen penapis GCM (Gangguan Cemas Menyeluruh) satu-satunya yang pernah divalidasi pada pasien epilepsi di Korea (Andira Larasari, 2015). Setiap pertanyaan GAD-7 disajikan sebagai hasil : (0-4) tidak mengalami kecemasan, (5-9) kecemasan ringan, (10-14) kecemasan sedang, (15-20) kecemasan berat.

Kualitas hidup pasien Post Covid di puskesmas Rumat Kei Kecil Maluku Tenggara dikategorikan baik karena terhitung sedikit yang mengalami kecemasan. Pada tabel 4.3 terdapat tingkat kecemasan. Dari 70 responden hanya 27 (38,5%) responden yang mengalami kecemasan. Dari responden yang mengalami kecemasan terdapat 23 (32,8%) responden mengalami kecemasan ringan, 2 (2,8%) responden mengalami kecemasan sedang, 2 (2,8%) responden mengalami kecemasan berat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan (Jason Gunawan Lie, 2022). Didapatkan 62 (35,2%) mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan, 21 (11,9%) mahasiswa dengan kecemasan sedang, dan 7 (4%) mahasiswa dengan kecemasan berat.

Pada tabel 4.4 penyakit penyerta atau penyakit komorbid didapatkan 30 pasien memiliki penyakit penyerta diantaranya ialah Diabetes Mellitus sebanyak 15 (21,4%) pasien. Menurut (Falco 2015) tingkat kecemasan sangat berpengaruh terhadap pasien DM karena yang mengalami kecemasan sedang hingga panik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang komplikasi yang mengiringi perjalanan penyakit. Sementara itu, penderita DM yang mengalami kecemasan ringan disebabkan karena sudah terpapar pengetahuan tentang DM. Biasanya penderita penyakit DM yang mengalami kecemasan ringan mempunyai riwayat keluarga DM dan sudah lama terdiagnosa menderita DM. Beberapa juga ada yang tidak mengalami kecemasan, hal tersebut disebabkan karena tingkat pengetahuannya tentang pencegahan komplikasi DM sudah baik. Maka dari itu sudah terbukti bahwa penyakit DM sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup pasien.

Penyakit penyerta lainnya ada Hipertensi sebanyak 3 (4,2%) pasien. Penyakit hipertensi dapat memicu terjadinya penyakit lain seperti gagal jantung dan stroke dimana penyakit ini dapat menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan bahkan seseorang yang sudah menderita penyakit tersebut akan merasakan kesulitan untuk berjalan dan merawat diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang menderita hipertensi mungkin akan dapat mengalami penurunan kualitas hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh (Bustan, 2007 Dalam Ratag 2017) hipertensi juga dapat menyebabkan seseorang akan merasakan kecemasan sehingga dapat dikatakan bahwa hipertensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup.

Penyakit penyerta lainnya ada Kolesterol sebanyak 5 (7,1%) pasien. Pandemi ini membawa pasien datang ke dokter dengan kolesterol tinggi. Akibat kurang bergerak, makanan tidak teratur, dan belinya memakai online pesan antar. Sehingga mengakibatkan pengurangan pergerakan tubuh. Menurut (Stuart, 2012) Faktor yang menyebabkan tingginya angka kecemasan yang terjadi adalah adanya ancaman terhadap integritas fisik meliputi disabilitas fisiologis yang akan terjadi penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Maka dari itu penyakit Kolesterol sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien.

Penyakit penyerta lainya adalah asma sebanyak 3 (4,2%). Asma merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi yang terjadi pada sistem pernapasan. Asma sendiri juga diduga menjadi faktor utama Covid-19. Tindakan pertama yang dilakukan jika mengalami gejala asma dengan cara mengenali dan menghindari pemicu asma seperti cemas, stres, dan depresi. Sama halnya dengan penelitian (Ridawi, 2014). Adanya kecemasan pada pasien asma menunjukkan bahwa pasien tidak dapat merasa santai karena merasa tidak nyaman atau takut terhadap penyakit asma yang dialaminya. Penyakit asma merupakan penyakit seumur hidup dan dapat terjadi kapan saja sehingga perasaan takut atau khawatir terhadap penyakit asma tersebut selalu dirasakanya. Dari situ disebabkan kurangnya kualitas hidup pasien tersebut.

Penyakit penyerta lainya adalah Rhinitis sebanyak 2 (2,8%). Gejala rhinitis adalah hidung berair dan sumbatan pada hidung. Gangguan tidur bisa merusak kualitas hidup, menyebabkan seseorang menjadi kelelahan, sensitif, dan mengantuk di siang hari. Terbukti bahwa tidur yang kurang (tidak nyenyak) walaupun hanya sebagian bisa menyebabkan mengantuk di siang hari dan kinerja kognitifpun menjadi rusak, memori dan proses belajar pun terganggu, sehingga pada akhirnya bisa menyebabkan dampak penting dalam penampilan intelektual mereka. Terbukti, bahwasanya pasien rhinitis dengan gejala tidak terkontrol secara adekuat memiliki masalah dalam kualitas hidupnya.

Penyakit penyerta lainnya adalah TBC sebanyak 2 (2,8%). Penyakit TBC masih menjadi beban masalah kesehatan di Indonesia hingga saat ini. Disaat yang bersamaan Indonesia juga menghadapi wabah Corona virus dan harus lebih diwaspadai oleh pasien TBC. Kedua penyakit ini adalah pandemi pernapasan yang menular melalui droplet (percikan), menyerang rentan usia yang luas seperti di antaranya orang lanjut usia dan orang yang memiliki kondisi kesehatan khusus seperti mereka yang memiliki gangguan kronis pada paru, bahkan pada anak-anak. Seperti halnya pada penelitian (Donsu, 2019). Kecemasan merupakan pengalaman emosi dan subjektif tanpa ada objek yang spesifik sehingga orang merasakan suatu perasaan was-was (khawatir) seolah-olah ada sesuatu yang buruk akan terjadi dan pada umumnya disertai gejala-gejala otonomik yang berlansung beberapa waktu. Diperlukan intervensi lebih lanjut oleh perawat pada pasien TBC yang menjalani pengobatan dalam menurunkan kecemasan.